

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan keadaan sempurna, seperti yang telah disampaikan dalam al-Quran surat At-Tin ayat 4. *''sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.''*¹ Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang tak sempurna pun sesungguhnya itu hanya perspektif dari sesama manusia, pada dasarnya Allah SWT yang mengetahui baik buruknya segala bentuk yang diciptakannya, dan ialah yang maha mengetahui dari setiap perjalanan hidup hambanya. Namun, pada kenyataannya jika ada seseorang yang terlahir dalam bentuk fisik yang tak sempurna ia akan dihakimi karena ketidaksempurnaan, padahal itulah bentuk terbaik dari sang pencipta. Di lingkungan masyarakat terdapat suatu masalah yang mana masih banyak orang tua yang tidak mempersiapkan dirinya akan mendapatkan anak istimewa, anak yang terlahir dengan kekurangan fisiknya, mentalnya, ataupun sensoriknya. Hal ini lah yang menarik perhatian bagi peneliti, karena jika tidak mempersiapkan keberadaan anak disabilitas, para orang tua membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima keadaan tersebut.

Lembaga Pemerintah Nonkementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden yang bertugas mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyebarkan data informasi nasional yaitu Badan Pusat Statistik atau BPS mengeluarkan hasil analisis anak usia 5 tahun ke atas yang mengalami disabilitas sensorik pada wilayah perdesaan Indonesia menyatakan anak yang mengalami sama sekali tidak bisa melihat sebanyak 7.804, yang mengalami banyak kesulitan dalam melihat sebanyak 11.463, dan yang mengalami sedikit gangguan penglihatan sebanyak 22.590 jiwa anak.² Sedangkan anak yang mengalami tuna wicara total sebanyak 20.860, anak yang mengalami banyak 20.860, yang mengalami kesulitan

¹ Al-Quran, *Surah At-Tin Terjemahan dan Tafsir Bahasa Indonesia*.

² Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur, Daerah Perkotaan/Perdesaan, Jenis Kelamin, dan Tingkat Kesulitan Melihat, di Indonesia - Dataset - Long Form Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik.

dalam bicara sebanyak 23.765 anak, dan yang mengalami sedikit kesulitan dalam bicara sebanyak 65.604 anak.³ Dan yang terakhir anak yang mengalami tuna rungu total sebanyak 11.344, yang mengalami banyak kesulitan dalam mendengar sebanyak 14.501, dan sedikit kesulitan dalam mendengar 23.342 jiwa anak. Angka yang tertera di atas adalah data yang diperoleh pada tahun 2022 oleh badan pusat statistik.⁴

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang terlahir sempurna baik secara mental, fisik atau pun sensoriknya, namun Allah akan memilih menitipkan anak istimewanya kepada orang tua yang istimewa pula, dan setiap keistimewaan tidak didapatkan dengan kemudahan, perlu perjuangan yang penuh, sabar yang luas dan ikhlas yang dalam. Agama Islam mewajibkan untuk mengasuh anak, dalam istilah Fiqih digunakan dua kata namun ditujukan untuk maksud yang sama yaitu “Kaffalah” dan “Hadhonah”. Para ulama menetapkan bahwa mengasuh anak itu wajib, sebagaimana kewajiban mengasuhnya selama dia dalam ikatan pernikahan. Adapun dasar hukumnya, mengikuti perintah umum Allah untuk menghidupi anak dan istri. Dalam surat Al-Baqarah ayat 233 ” *Dan - hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu mzemberikan pembayaran dengan cara yang*

³ Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur, Daerah Perkotaan/Perdesaan, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Kesulitan Memahami Atau Dipahami Orang Lain Ketika Berbicara, di Indonesia - Dataset - Long Form Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik.

⁴ Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur, Daerah Perkotaan/Perdesaan, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Kesulitan Mendengar, di Indonesia - Dataset - Long Form Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik.

patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan kewajiban para orang tua yang harusnya tersadar akan kewajiban mereka dalam mengasuh anak, sekalipun anak itu terlahir dalam keadaan istimewa, pada kondisi ini masih banyak orang tua yang lalai akan kewajiban mengasuh anak, dengan demikian para orang tua tersebut dapat dikatakan belum bisa menerima keadaan yang memiliki anak disabilitas. Hal ini dapat disesuaikan dengan pendapat Kubbler Ross dalam buku *Personality Development* ada beberapa tahapan kedukaan para orang tua yang memiliki anak disabilitas atau disebut (*The Five Strages of Grief*).

Tahap *pertama* penyangkalan, penyangkalan merupakan pertahanan sementara untuk diri sendiri, hal ini biasanya ditandai dengan kalimat “saya merasa baik-baik saja, hal ini tidak mungkin terjadi pada saya”. Tahapan kedua adalah marah, tahap kedua ini membuat seseorang tidak bisa menyangkal dirinya lagi biasanya ditandai dengan kalimat “kenapa harus saya? Ini tidak adil”. Tahadap ketiga adalah penawaran, ditahap ini seseorang akan kembali mencoba untuk memberikan harapan pada dirinya dari kejadian yang menyimpannya tahapan ini biasanya ditandai dengan kalimat “tidak apa-apa anak saya seperti ini yang penting ia tetap hidup dan menjadi anak saya” atau “saya bersyukur masih diberikan kepercayaan oleh Allah karena diberikan anak dalam keluarga saya”. Tahap keempat adalah depresi, pada tahap ini seseorang akan kembali bersedih bahkan banyak menghabiskan waktunya untuk menangis dan berduka karena kehidupan yang ia jalani, biasanya ditandai dengan kalimat “saya sangat sedih, kenapa harus saya, saya sangat cape dan lelah menjalankan kehidupan seperti ini”. Tahap terakhir dalam tahapan Kubbler Ross adalah penerimaan, pada tahap ini manusia akan merasa bahwa kondisi yang harus ia jalankan sekarang adalah menerima dan

mencintai segala makhluk hidup karena semuanya sudah ditakdirkan kepadanya, pada tahap ini biasanya ditandai dengan kalimat “saya baik-baik saja”.⁵

Oleh sebab itu perlu adanya suatu tindakan agar anak istimewa ini bisa mendapatkan hak hak yang mereka punya layak nya manusia normal dalam ruang lingkup masyarakat. Hal yang pertama yang harus dilakukan adalah dengan cara melakukan konseling terhadap orang terdekat anak disabilitas sensorik ini, agar anak ini nyaman terhadap lingkungan keluarganya. Terutama orang tua yang harus terlebih dahulu dapat menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dengan konseling realitas memungkinkan untuk seseorang menerima kenyataan yang ada, dengan konseling realitas bisa menjadi salah satu jalan untuk menumbuhkan rasa penerimaan terhadap orangtua yang mempunyai anak disabilitas sensorik, Teknik konseling realitas tepat untuk seseorang yang belum bisa menerima kenyataan, dengan konseling realitas orang yang mempunyai permasalahan akan dijelaskan secara rasional dan membantu memecahkan masalah dengan membuat pilihan yang efektif.

Pada lingkungan peneliti yaitu di Desa Sukasari kec Cipanas Lebak Banten, memiliki suatu permasalahan seperti yang dijelaskan di atas, terdapat orangtua yang mempunyai anak disabilitas sensorik tetapi mereka belum bisa menerima kekurangan yang dimiliki oleh anak mereka, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian akan masalah tersebut dengan skripsi yang berjudul ***“KONSELING REALITAS UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS SENSORIK (STUDI DI KP NANGGELA DESA SUKASARI KEC CIPANAS KAB LEBAK-BANTEN)***

⁵ Psikologika Tabloid Edisi XIV, 2017, *The Five Stage of Grief (Lima Tahap Kesedihan)*, <http://www.psikogenesis.com/2017/12/the-five-stage-of-grief-lima-tahap.html>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa identifikasi masalah yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak di temukan anak disabilitas sensorik yang belum mendapatkan hak-hak yang layak dan kasih sayang orang tua yang kurang.
2. Terdapat beberapa orang tua yang sudah menerima kehadiran anak disabilitas sensorik namun belum maksimal dalam merawat, mendidik, dan lainnya.
3. Banyak orang tua khususnya di pedesaan yang belum mengerti tentang pendidikan khusus untuk anak disabilitas sensorik.
4. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mengasuh anak disabilitas sensorik.
5. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2022 jumlah anak yang berusia 5-14 tahun yang mengalami disabilitas sensorik mencapai angka 201.273 jiwa.
6. Banyak orang tua yang tidak mempersiapkan dirinya untuk memiliki anak disabilitas sensorik.
7. Tahap penerimaan atau kedukaan orang tua setelah memiliki anak disabilitas sensorik belum sempurna.

C. Rumusan masalah

Peneliti memiliki keterbatasan, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini. yang meliputi, konseling realitas dengan objek salah satu orang tua atau bapak pada penerimaan diri bagi mereka yang memiliki anak disabilitas sensorik (tuna rungu, netra, dan wicara), peneliti melakukan penelitian pada orang tua yang memiliki anak disabilitas sensorik yang masih tinggal bersama orang tua dalam satu rumah, serta anak disabilitas sensorik masih menjadi tanggung jawab penuh orang tuanya. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak Banten.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penerimaan diri orangtua yang memiliki anak disabilitas sensorik?

2. Bagaimana proses dan hasil layanan konseling realitas dalam meningkatkan sikap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak disabilitas sensorik?
3. Bagaimana hasil dari layanan konseling realitas dalam meningkatkan sikap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak disabilitas sensorik?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sebelum dilakukan konseling realitas pada penerimaan diri orang tua yang berbeda-beda dalam meningkatkan sikap penerimaan diri yang memiliki anak disabilitas sensorik.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah dan hasil dari penerapan konseling realitas dalam upaya meningkatkan sikap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak disabilitas sensorik.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan konseling realitas dalam upaya meningkatkan sikap penerimaan diri orangtua yang memiliki anak disabilitas sensorik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diperlukan untuk menambah pengetahuan pada penerapan mengenai konseling realitas dalam meningkatkan sikap penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas sensorik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dilingkungan Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maupun lingkungan akademis serta masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan konselor dalam bersosialisasi, meningkatkan keterampilan konselor, membantu peneliti pada wawasan teori konseling, serta menjadi

masuk kepada peneliti dalam melakukan bimbingan serta konseling yang efektif.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua yang memiliki anak disabilitas sensorik dalam meningkatkan penerimaan diri dan diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membantu para orang tua sadar kebutuhan anak disabilitas sensorik dan kewajiban yang berbeda dalam mengasuh, dan mendidiknya.

F. Definisi operasional

Segala upaya dan tindakan yang dianggap efektif secara operasional adalah efektif untuk dilakukan. Seperti keberhasilan atau tidaknya layanan konseling realitas pada orang tua yang memiliki anak disabilitas sensorik di Desa Sukasari Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak-Banten. Pada judul ini terdapat beberapa istilah dan Peneliti dirasa perlu untuk menjelaskan beberapa definisi supaya tidak ada kekeliruan. Berikut adalah definisi operasional yang akan dibahas:

1. Disabilitas Sensorik

Disabilitas adalah kata serapan dari Bahasa Inggris *disability*, yang berarti kecacatan. Makna disabilitas dalam KBBI adalah keadaan seperti sakit atau cedera yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika menghadapi berbagai hambatan, tidak mampu berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain. Sedangkan penyandang disabilitas sensorik adalah seseorang yang mengalami gangguan fungsi salah satu panca indera. Contohnya bagi tuna netra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille, dan tuna rungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

2. Konseling Realitas

Menurut Glesser kebutuhan psikologis yang mendasar ada dua macam. yang *pertama* kebutuhan dicintai dan mencintai *kedua* kebutuhan

akan penghargaan. Kedua kebutuhan psikologis itu dapat digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut kebutuhan identitas. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya dapat mencari jalan lain. misalnya dengan menarik diri atau bertindak delinkuensi. Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan identitas individu, selain orang tua ada kelompok sebaya, teman sekolah, serta aspek-aspek budaya dan lingkungan sosial lainnya.

Dalam pandangan Glasser dan Zennin tercapainya kebutuhan dasar atau identitas akan menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab atau *responsible person*. individu dikatakan memiliki responsibilitas jika memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mencampurkan dengan hasrat orang lain untuk menentukan kebutuhan-kebutuhannya. Dengan demikian, konseling realitas sebagian besar memandang individu pada perilakunya, perilaku dalam pandangan konseling realitas adalah perilaku dengan standar yang objektif.

Prilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku tidak tepat. Konseling realitas tidak menghubungkan perilaku manusia dengan gejala abnormalitas, perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah yang dikemukakan Glasser yaitu identitas kegagalan. Identitas kegagalan itu ditandai dengan keterasingan, penolakan diri, dan irasionalitas. perilaku kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri, dan menolak kenyataan. konseling realitas adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya. Kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Kebutuhan akan identitas diri merupakan pendorong dinamika perilaku yang berada di tengah-tengah berbagai budaya universal.

3. Penerimaan diri Orangtua (Self Acceptance)

Penerimaan diri orang tua sangat penting dalam persiapan mengasuh anak berkebutuhan khusus, khususnya anak disabilitas. Jika orang tua dapat

menempatkan dirinya dalam kondisi yang baik, maka mereka juga akan memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi anaknya secara mental dan psikologisnya, dan orang tua juga akan mewaspadaikan kondisi anaknya dan meningkatkan pola asuh terhadap anaknya yang menyandang disabilitas sensorik lebih baik. Menurut Hurlock penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri didefinisikan sebagai individu yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri sehingga individu memiliki lebih banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian sebelumnya adalah ulasan literatur tentang penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian saat ini. Tujuannya sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap suatu karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah diteliti oleh orang lain, serta membuat fondasi teoretis untuk penelitian berikutnya. Penelitian terdahulu yang relevan yang pernah dilakukan oleh:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Tasyri'iyah, yang berjudul "Konseling Rebt Dalam Mengatasi Masalah Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester Akhir (Studi Di Fakultas Dakwah Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten)" *Mahasiswi Bimbingan Konseling Islam* fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2019. Penelitian ini memiliki pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana remaja tahap akhir ini mampu menerima dirinya dari berbagai tuntutan serta pikiran-pikiran irrasionalnya terhadap dirinya sendiri, mereka merasa bahwa dirinya hanya menjadi beban di keluarganya, merasa insecure terhadap postur tubuhnya, dan merasa dirinya jelek tidak secantik teman-teman yang lain, dan masih banyak lagi persepsi-persepsi lain yang mengganggu pikirannya. Peneliti menggunakan Metode penelitian kualitatif, yang digunakan untuk merubah pikiran irrasional mahasiswa menjadi rasional mengenai penerimaan diri. Sedangkan pendekatan yang dilakukan atau

teknik dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif berupa lisan atau ucapan dari perilaku yang sedang diamati. Adapun hasil proses konseling ini terjadi perubahan dalam pikiran klien yang sebelumnya irrasional menjadi rasional mengenai penerimaan diri, memiliki cara pandang baru dan mampu mengambil tindakan terhadap masalah yang dialaminya.⁶

Perbedaan dengan peneliti kali ini yakni konseling yang akan digunakannya, peneliti menggunakan konseling realitas untuk meningkatkan penerimaan diri nya serta objek yang berbeda, peneliti melakukan penelitian ini di lingkungan masyarakat dan menganalisis orang tua yang memiliki anak disabilitas sensorik.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Akbar Heriyadi yang berjudul ''Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang''. Mahasiswa Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini memiliki pembahasan berdasarkan fenomena siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarbolang bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan *self acceptance* rendah. Fenomena ini ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti suka menyendiri, kurang percaya diri atau minder, tidak bisa menerima kritik dan tidak memiliki keyakinan untuk mampu menjalani kehidupan. Melalui pemberian konseling individu realita diharapkan kemampuan *self acceptance* rendah pada siswa kelas VIII dapat diubah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *self acceptance* siswa kelas VIII dapat diubah melalui konseling individu realita. Dengan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test design*, dengan hasil penelitian menunjukan bahwa *self acceptance* siswa sebelum mendapatkan konseling individu realita termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase 48%. Setelah mendapatkan konseling individu realita mengalami peningkatan menjadi 64% dengan kriteria sedang. Dengan demikian terjadi perubahan positif sebesar 16%. Hasil perhitungan uji *Wilcoxon* sebelum dan setelah mendapatkan treatment, diperoleh $Z_{hitung}=2,20 > Z_{tabel}= 0$

⁶ Tasyri'iyah, *Konseling REBT dalam Mengatasi Masalah Penerimaan Diri pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester akhir Studi di Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, Serang: 2019.

dengan taraf signifikansi 5% sehingga dinyatakan bahwa H_a diterima. Dengan kata lain bahwa konseling individu realita dapat mengubah *self acceptance* rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarbolang.⁷ Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti alami adalah subjek penelitiannya dan juga metode penelitian. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjek penelitiannya orang tua.

Ketiga, *penelitian* yang ditulis oleh Dimas Kevin Saputra, yang berjudul "Konseling Realitas Untuk Menumbuhkan Sikap Penerimaan Diri Sebagai Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Komplek Banjar Agung Indah Kota Serang" mahasiswa jurusan bimbingan konseling islam fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018. Penelitian ini membahas sikap orang tua untuk menumbuhkan penerimaan dirinya sebagai orang yang dititipkan mengurus anak tunagrahita, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian ini menyatakan bahwasannya rata-rata dari mereka banyak yang belum bisa menerima keadaan tersebut, terkadang klien masih menerima diri menjadi orangtua yang memiliki anak tunagrahita namun masih setengah hati. Hal ini terkadang membuat sikap dan perilakunya berpengaruh kepada anaknya.⁸ Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan penelitian diatas Dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari segi persamaan kedua penelitian ini memakai teknik realitas untuk membantu konseli agar masalah konseli dapat diselesaikan bersama, penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disabilitas, materi yang terdapat dalam penelitian peneliti tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

⁷ Akbar Heriyadi, *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas Viii Melalui Konseling Realita Di Smp Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten*, Universitas Negeri Semarang, Semarang: 2013

⁸ Dimas Kevin Saputra, *Konseling Realitas Untuk Menumbuhkan Sikap Penerimaan Diri Sebagai Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Komplek Banjar Agung Indah Kota Serang*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang: 2019